



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI PERKEBUNAN DAN HORTIKULTURA LERENG DI KECAMATAN CIAWI, KABUPATEN TASIKMALAYA

R. Hozin Abdul Fatah¹⁾, Siti Amirah Makarim²⁾, Akhmad Hidayat Nurul Akbar³⁾

¹⁾Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Tanjungkerta, Indonesia
Email: fatah.hozin@gmail.com

²⁾Perbankan dan Keuangan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Tanjungkerta, Indonesia
Email: siti.makarim@gmail.com

³⁾Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Tanjungkerta, Indonesia
Email: akhmadhidayatnurulakbar@gmail.com

Abstract

This community service program aims to empower the people of Ciawi District, Tasikmalaya Regency, by developing plantation and horticultural potential on sloping land. This region boasts agro-ecological conditions that support the development of various superior commodities, such as chilies, coffee, and palm sugar. However, exploiting this potential still faces several obstacles, including vulnerability to erosion and land degradation, limited application of cultivation and post-harvest technologies, and suboptimal marketing access. The methods used in this community service activity included identifying superior commodities, a SWOT analysis to develop development strategies, and implementing cultivation and post-harvest technologies appropriate to the characteristics of sloping land. Furthermore, the activity was carried out using a participatory approach through training and mentoring for farmers. The results of the activity indicate that Ciawi District has significant potential for developing chilies, coffee, and palm sugar commodities, but requires sustainable land management and more innovative marketing strategies. The community empowerment strategies implemented include terracing as a land conservation measure, diversification of processed products to increase added value, and the use of digital marketing. This approach has been proven to increase agricultural productivity, product diversification, and strengthening community institutions, thus contributing to improving the economic welfare of the community in a sustainable manner.

Keywords: Community empowerment, sloping land agriculture, horticulture, Ciawi, Tasikmalaya.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, melalui pengembangan potensi perkebunan dan hortikultura pada lahan lereng. Wilayah ini memiliki kondisi agroekologis yang mendukung pengembangan berbagai komoditas unggulan, seperti cabai, kopi, dan aren. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kerentanan terhadap erosi dan degradasi lahan, keterbatasan penerapan teknologi budidaya dan pascapanen, serta akses pemasaran yang belum optimal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi identifikasi komoditas unggulan, analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan, serta implementasi teknologi budidaya dan pascapanen yang sesuai dengan karakteristik lahan lereng. Selain itu, kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan kepada petani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Kecamatan Ciawi memiliki potensi signifikan dalam pengembangan komoditas cabai, kopi, dan aren, namun memerlukan pengelolaan lahan yang berkelanjutan serta strategi pemasaran yang lebih inovatif. Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan meliputi penerapan terasering sebagai upaya konservasi lahan, diversifikasi produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah, serta pemanfaatan pemasaran digital. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian, diversifikasi produk, dan penguatan kelembagaan masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pertanian lahan miring, hortikultura, Ciawi, Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis berupa lahan lereng yang berada di kawasan kaki Gunung Sawal dan Gunung Galunggung. Kondisi agroekologis ini memberikan peluang besar bagi pengembangan sektor perkebunan dan hortikultura karena didukung oleh tanah vulkanik yang relatif subur dan ketersediaan sumber daya air. Namun demikian, lahan lereng juga memiliki kerentanan tinggi terhadap degradasi lingkungan, khususnya erosi tanah, longsor, dan penurunan kesuburan lahan apabila tidak dikelola secara tepat.

Dalam perspektif teori pembangunan pedesaan, pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas produksi pangan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pembangunan pedesaan yang efektif harus mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kapasitas sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan pertanian di wilayah lahan lereng seperti Kecamatan Ciawi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kemandirian petani.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi relevan dalam konteks ini. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan pengambilan keputusan. Dalam sektor pertanian, pemberdayaan petani mencakup peningkatan kapasitas teknis budidaya, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta fasilitasi akses pasar dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program pembangunan.

Selain itu, pengembangan pertanian lahan lereng perlu berlandaskan pada teori pertanian berkelanjutan.

FAO (2014) menegaskan bahwa pertanian berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada lahan lereng, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi sangat penting untuk mencegah kerusakan lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan usaha tani itu sendiri. Oleh karena itu, praktik konservasi tanah seperti terasering, penggunaan pupuk organik, dan diversifikasi tanaman merupakan bagian integral dari pengelolaan pertanian yang berkelanjutan.

Di sisi lain, rendahnya nilai tambah produk pertanian sering menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Teori nilai tambah dan rantai nilai yang dikemukakan oleh Porter (1985) menjelaskan bahwa peningkatan daya saing produk dapat dicapai melalui pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, serta strategi pemasaran yang inovatif. Dalam konteks Kecamatan Ciawi, pengolahan komoditas unggulan seperti aren, kopi, dan hortikultura menjadi produk olahan bermilai tambah merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan pada penjualan produk segar.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi perkebunan dan hortikultura lahan lereng di Kecamatan Ciawi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan peningkatan kapasitas petani, penerapan prinsip pertanian berkelanjutan, serta pengembangan nilai tambah produk guna mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan menekankan pada peningkatan akses

masyarakat terhadap aset produktif, pengetahuan, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, Ife dan Tesoriero (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus bersifat partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

Dalam konteks pertanian, pemberdayaan petani dilakukan melalui peningkatan kapasitas teknis, penguatan kelembagaan, serta fasilitasi akses terhadap pasar dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan bottom-up, di mana masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek program.

2. Teori Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Menurut FAO (2014), pertanian berkelanjutan mencakup tiga dimensi utama, yaitu ekonomi (peningkatan pendapatan petani), sosial (keadilan dan kesejahteraan masyarakat), dan lingkungan (pelestarian sumber daya alam).

Pada lahan lereng, prinsip keberlanjutan sangat relevan karena aktivitas pertanian berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, penerapan teknologi konservasi tanah seperti terasering, tanaman penutup tanah, dan agroforestri menjadi bagian penting dari pembangunan pertanian berkelanjutan.

3. Teori Pertanian Lahan Lereng dan Konservasi Tanah

Pertanian lahan lereng memiliki karakteristik khusus yang memerlukan pendekatan pengelolaan berbeda dengan lahan datar. Arsyad (2010) menjelaskan bahwa lahan miring rentan terhadap erosi air yang dapat menurunkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Teknik konservasi tanah, seperti terasering, guludan, dan pengelolaan vegetasi, bertujuan untuk mengurangi laju

limpasan air permukaan dan mempertahankan lapisan tanah atas.

Penerapan konservasi tanah tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan stabilitas produksi pertanian dan pendapatan petani dalam jangka panjang.

4. Teori Nilai Tambah dan Diversifikasi Produk Pertanian

Konsep nilai tambah (value added) dalam pertanian merujuk pada peningkatan nilai ekonomi produk melalui proses pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Porter (1985) dalam teori rantai nilai (value chain) menekankan pentingnya pengolahan dan inovasi produk untuk meningkatkan daya saing. Dalam konteks pertanian pedesaan, diversifikasi produk olahan seperti gula aren semut, bubuk kopi, dan produk hortikultura olahan dapat memperluas peluang pasar dan mengurangi ketergantungan petani pada penjualan produk segar.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan dan Survei Potensi

Pada tahap ini, tim melakukan identifikasi awal potensi perkebunan dan hortikultura di Kecamatan Ciawi. Survei dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan petani dan tokoh masyarakat, serta studi literatur terkait data sekunder dari BPS Kabupaten Tasikmalaya dan Open Data Kabupaten Tasikmalaya. Data yang dikumpulkan meliputi jenis komoditas yang dibudidayakan, luas lahan, produktivitas, serta permasalahan yang dihadapi petani. Hasil survei menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Ciawi meliputi aren, kopi, kelapa, cabai, tomat, dan bawang merah.

2. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil survei potensi, tim menyusun rencana program yang terperinci. Prioritas program meliputi: (a) penguatan kelembagaan petani, (b) pelatihan teknologi budidaya dan pascapanen, (c)

diversifikasi produk olahan, dan (d) fasilitasi akses pasar. Modul pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan petani, mencakup teknik terasering, pemupukan organik, pengendalian hama terpadu, serta pengolahan produk seperti gula aren semut dan bubuk kopi.

3. Tahap Implementasi Program

Tahap implementasi melibatkan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang telah disusun. Kegiatan utama meliputi:

- Pelatihan dan Pendampingan Teknis:** Memberikan pelatihan mengenai teknik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices) untuk komoditas hortikultura dan perkebunan, termasuk praktik konservasi tanah seperti pembuatan terasering atau guludan di lahan lereng.
- Diversifikasi Produk:** Mendorong petani untuk mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah, misalnya pembuatan gula aren semut dari nira aren, bubuk kopi dari biji kopi, atau saus cabai dari cabai segar.
- Penguatan Kelembagaan:** Memfasilitasi pembentukan atau penguatan kelompok tani (Gapoktan) untuk meningkatkan kapasitas kolektif dalam produksi, pemasaran, dan akses permodalan.
- Pemasaran Digital:** Membantu petani dalam memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk mereka, termasuk pembuatan konten dan manajemen media sosial.

4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

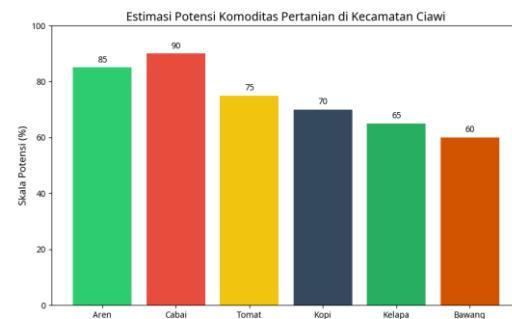
Pada tahap akhir, tim melakukan evaluasi terhadap efektivitas program dan merumuskan strategi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui monitoring dan pengukuran dampak program terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan petani, serta partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan

program di masa mendatang dan perumusan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Komoditas Pertanian

Analisis potensi komoditas pertanian di Kecamatan Ciawi menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki beragam komoditas unggulan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, komoditas seperti aren, cabai, tomat, dan kopi memiliki potensi pengembangan yang tinggi. Grafik di bawah ini mengilustrasikan estimasi potensi komoditas berdasarkan data survei dan wawancara:

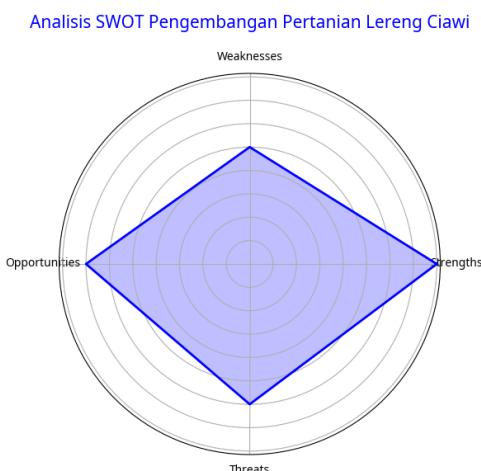


Gambar 1. Estimasi Potensi Komoditas Pertanian di Kecamatan Ciawi

Komoditas aren memiliki potensi tinggi karena permintaan pasar yang stabil dan dapat diolah menjadi gula aren semut. Cabai dan tomat merupakan komoditas hortikultura dengan nilai jual tinggi, terutama saat musim tertentu. Kopi, baik arabika maupun robusta, juga menunjukkan potensi yang baik mengingat kondisi iklim di lahan lereng yang mendukung pertumbuhannya.

2. Analisis SWOT Pengembangan Pertanian Lereng Ciawi

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Hasil analisis disajikan dalam diagram radar berikut:



Gambar 2. Analisis SWOT Pengembangan Pertanian Lereng Ciawi

Kekuatan (Strengths):

- **Lahan Subur:** Tanah vulkanik di Ciawi sangat subur, mendukung berbagai jenis tanaman perkebunan dan hortikultura.
- **Sumber Air Melimpah:** Ketersediaan air yang cukup dari pegunungan mendukung irigasi pertanian.
- **Tradisi Bertani Kuat:** Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman bertani secara turun-temurun.

Kelemahan (Weaknesses):

- **Aksesibilitas Lahan Lereng:** Medan yang sulit menyulitkan akses transportasi dan penggunaan alat berat.
- **Modal Terbatas:** Petani seringkali menghadapi keterbatasan modal untuk pengembangan usaha dan pembelian teknologi.
- **Teknologi Tradisional:** Penggunaan metode budidaya dan pascapanen yang masih tradisional menyebabkan produktivitas belum optimal.

Peluang (Opportunities):

- **Permintaan Pasar Tinggi:** Permintaan komoditas hortikultura dan produk olahan

perkebunan di pasar lokal dan regional (Tasikmalaya, Bandung) cukup tinggi.

- **Potensi Agrowisata:** Keindahan alam Ciawi menawarkan potensi pengembangan agrowisata yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan lokal.
- **Dukungan Pemerintah:** Adanya program-program pemerintah daerah untuk pengembangan pertanian.

Ancaman (Threats):

- **Perubahan Iklim:** Curah hujan ekstrem dan pola cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi pertanian.
- **Fluktuasi Harga Pasar:** Harga komoditas pertanian yang tidak stabil dapat merugikan petani.
- **Erosi Lahan:** Risiko erosi yang tinggi di lahan lereng jika tidak dikelola dengan baik.

3. Implementasi dan Dampak Program

Implementasi program pengabdian masyarakat di Kecamatan Ciawi dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Sejak tahap awal, petani dilibatkan secara aktif melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan nyata yang mereka hadapi dalam pengelolaan perkebunan dan hortikultura di lahan lereng. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi dan penguatan kapasitas lokal dalam mencapai kemandirian.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, program kemudian diimplementasikan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan teknis yang difokuskan pada peningkatan kemampuan budidaya dan pengelolaan lahan lereng. Petani diberikan pemahaman mengenai teknik konservasi tanah, seperti pembuatan terasering,

guludan, serta penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama terpadu. Penerapan teknologi budidaya ini bertujuan untuk mengurangi risiko erosi dan degradasi lahan, sekaligus menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, petani mulai menyadari bahwa konservasi lahan bukan sekadar upaya perlindungan lingkungan, tetapi juga investasi penting bagi keberlanjutan usaha tani mereka.

Seiring dengan peningkatan kapasitas teknis budidaya, program juga mendorong pengembangan diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian. Komoditas unggulan seperti aren, kopi, dan hortikultura tidak lagi hanya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, tetapi mulai diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi, seperti gula aren semut, bubuk kopi, dan produk olahan hortikultura. Strategi ini membantu petani mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga produk segar serta memperluas akses pasar. Secara bertahap, petani memperoleh pemahaman bahwa proses pascapanen dan inovasi produk memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing usaha tani.

Dalam mendukung keberlanjutan program, penguatan kelembagaan petani menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses implementasi. Kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) didorong untuk berperan lebih aktif dalam pengelolaan produksi, pemasaran bersama, serta akses terhadap informasi dan program pendukung dari pemerintah maupun pihak lain. Penguatan kelembagaan ini berkontribusi pada peningkatan kerjasama, kepercayaan, dan koordinasi antarpetani, sehingga memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai pemasaran dan mendukung keberlanjutan usaha tani secara kolektif.

Secara keseluruhan, implementasi program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat tani di Kecamatan Ciawi. Dampak yang dirasakan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga tumbuhnya

kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan yang berkelanjutan, diversifikasi usaha, dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, integrasi antara pemberdayaan masyarakat, konservasi lahan lereng, dan pengembangan nilai tambah produk pertanian terbukti mampu mendorong pembangunan pertanian yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan dan hortikultura di lahan lereng, dengan komoditas unggulan seperti aren, kopi, cabai, dan tomat. Namun, terdapat tantangan signifikan terkait konservasi lahan, teknologi, dan pemasaran. Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan, pendampingan, diversifikasi produk, dan penguatan kelembagaan telah berhasil meningkatkan kapasitas petani dan membuka peluang ekonomi baru.

Saran

- 1 **Peningkatan Infrastruktur Pertanian:** Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan menuju lahan pertanian, serta fasilitas irigasi yang memadai.
- 2 **Diversifikasi Produk dan Peningkatan Nilai Tambah:** Mendorong petani untuk terus melakukan diversifikasi produk olahan dan meningkatkan nilai tambah melalui pengemasan dan branding yang menarik.
- 3 **Pengembangan Agrowisata Terintegrasi:** Mengintegrasikan sektor pertanian dengan pariwisata untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.
- 4 **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Memaksimalkan penggunaan platform digital untuk pemasaran produk pertanian dan

hortikultura, serta edukasi kepada petani mengenai literasi digital.

Kolaborasi Multi-Pihak: Membangun kemitraan antara petani, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan di Ciawi.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development (12th ed.). Boston: Pearson Education.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2010). Konservasi Tanah dan Air. Bogor: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya. (2024). Kecamatan Ciawi dalam Angka 2024. Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.
- Chambers, R. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? London: Intermediate Technology Development Group (ITDG) Publishing.
- FAO. (2014). Building a Common Vision for Sustainable Food and Agriculture: Principles and Approaches. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Melbourne: Pearson Education.
- Mulyadi, D. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal secara berkelanjutan. *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 1(1), 1–10.
- Nuryati, R. (2019). Agroekosistem lahan kering untuk pengembangan usahatani polikultur perkebunan terintegrasi. *Jurnal Agristan*, 1(1), 1–10.
- Porter, M. E. (1985). Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance. New York: Free Press.
- Setiani, Y. (2021). Penentuan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agristan*, 3(1), 17–26.